

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah RW 03 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok. Waktu pelaksanaan pengambilan data lapangan atau pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2022.

3.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang tertentu dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif lebih diarahkan kepada latar dan individu secara *holistic* (utuh dan menyeluruh) (Moleong, 2005).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin individu, suatu kelompok atau kejadian. (Mulyana, 2014).

Jadi, dilakukannya suatu penelitian dengan metode kualitatif bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi diri sendiri serta orang lain, menghasilkan pengetahuan ataupun teori yang baru, memperkuat teori yang sudah ada, mendapatkan dan mengolah data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sistematika penulisannya dengan mendeskripsikan hasil data yang telah diperoleh.

3.3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan yang akan dijadikan sebagai sumber data dan informasi adalah subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Penentuan informan dapat menggunakan teknik *sampling*. Didalam penelitian untuk menentukan informan yaitu peneliti menggunakan *purpose sampling*. *Purpose sampling* menurut Arikunto (2006) adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Adapun kriteria penentuan pemilihan informan yang akan dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

No	Responden	Kriteria
1.	Peserta P2WKSS Berjumlah Satu Orang	-Wanita -Aktif Dikegiatan Masyarakat -Usia 15-70 tahun -Penerima Manfaat
2.	Lurah Kelurahan Depok Berjumlah Satu Orang	-Mengetahui Program -Mengetahui Kebijakan Terkait Program -Mengetahui Jalur Koordinasi Terkait Program

3.	Koordinator P2WKSS Berjumlah Satu Orang	-Sebagai Perangkat Daerah -Mengetahui Kondisi ReelMa -Memiliki Data Para penerimaManfaat -Sebagai Ketua Koordinator Program P2WKSS
4.	Instruktur Kegiatan Berjumlah Lima Orang	-Mengetahui Berjal annyaBelatihan -Mengetahui Potensi Para Peserta

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh dengan berbagai cara, supaya mendapatkan data secara fakta atau terbukti keasliannya. Adapun 3 teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Menurut Mudjia Rahardjo (2011) Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara secara mendalam (*In-depth-interview*), wawancara mendalam dilakukan dengan cara terlibat secara langsung dengan kehidupan informan, bertanya jawab secara bebas dan mendalam tanpa terikat oleh pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, sehingga wawancara mendalam dapat membuat informan merasa

nyaman dan memberikan informasi secara leluasa serta kedekatan antara peneliti dengan informan akan terlihat.

2. Observasi

Menurut Mudjia Rahardjo (2011) Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi tidak terstruktur, yaitu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa menggunakan pedoman observasi atau tanpa terlibat secara langsung dalam kesehariannya, sehingga peneliti melakukan pengamatan berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil dari wawancara ataupun observasi yang telah dilakukan, dokumentasi dapat berbentuk catatan harian atau penelitian, arsip foto, surat, jurnal kegiatan dan lain sebagainya. Dokumentasi dapat menjadi sebuah bukti fakta untuk mempertanggungjawabkan hasil dari laporan penelitiannya, sehingga dokumentasi menjadi salah satu hal yang penting ada dalam penelitian.

3.5. Validasi Data

William Wiersma (1986) dikutip oleh Sugiyono (2018) “*Triangulationis qualitative cross-validation. It assesses the*

sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures”.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Penelitian kualitatif dapat dikatakan sah kebenarannya apabila tidak ditemukan perbedaan data antara yang dilaporkan oleh peneliti, dengan fakta yang terjadi pada objek lapangan yang diteliti. Triangulasi terbagi menjadi 3 yaitu:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada point ini, peneliti melakukan pengumpulan data dari beberapa sumber seperti peserta, pejabat daerah setempat, koordinator pelaksanaan program, dan para instruktur pelatihan keterampilan (diperlukan untuk kevalidan data).

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang dihasilkan dengan cara melakukan wawancara, kemudian pengecekan kesamaan data akan dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Ketika data yang dihasilkan dari ke 3 cara tersebut berbeda hasilnya dengan teknik yang pertama, maka harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada orang yang bersangkutan.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data, karena data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara serta dilakukan pada pagi hari saat narasumber masih segar,

belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018:131) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berikut ini langkah-langkah analisis data yang dilakukan, seperti:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi. Dalam melakukan observasi, banyak informasi yang akan didapatkan, dan kita harus peka dalam memahami bahasa tubuh serta perasaan juga perilaku masyarakat sekitar dan kondisi lingkungan di wilayah yang diteliti.

2. Deskripsi data mentah

Menampung dan mendeskripsikan hasil dari data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan para responden juga dari hasil observasi di lapangan.

3. Reduksi data

Memilih dan memilah data yang telah di deskripsikan sebelumnya untuk mendapatkan data yang di perlukan dan paling terbaru, untuk menunjang peneliti dalam melakukan penelitiannya

4. Kategorisasi Data

Setelah di reduksi, data kemudian dikelompokkan sehingga memiliki arti dan makna.

5. Mengkonstruksi hubungan kategorisasi

Menghubungkan kategori data yang sudah di kelompokkan, kemudian membuat kerangka teori sehingga data akan saling melengkapi dan menjadi suatu bangunan yang utuh. Analisis data merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai penunjang dalam melakukan sebuah penelitian dengan cara mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan lainnya. Analisis data tidak hanya dilakukan dalam penelitian kualitatif, akan tetapi dilakukan juga dalam penelitian kuantitatif. Analisis data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengkategorikan sesuatu supaya mudah untuk diteliti, serta membantu dalam keefektifitasan waktu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Lokus/Umum Penelitian

4.1.1 Umum Kota Depok

Kota Depok merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat. Kota Depok bermula dari sebuah Kecamatan yang berada di lingkungan Kewedanaan (Pembantu Bupati) wilayah Parung Kabupaten Bogor, kemudian pada tahun 1976 perumahan mulai dibangun baik oleh Perum Perumnas maupun pengembang yang kemudian diikuti dengan dibangunnya kampus Universitas Indonesia (UI), serta meningkatnya perdagangan dan Jasa yang semakin pesat sehingga diperlukan kecepatan pelayanan. Pada tahun 1981 Pemerintah membentuk Kota Administratif Depok berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1981 yang peresmiannya pada tanggal 18 Maret 1982 oleh Menteri dalam Negeri (H. Amir Machmud) yang terdiri dari 3 (tiga) Kecamatan dan 17 (tujuh belas) Desa.

Dengan semakin pesatnya perkembangan dan tuntutan aspirasi masyarakat yang semakin mendesak agar Kota Administratif Depok diangkat menjadi Kotamadya dengan harapan pelayanan menjadi maksimum. Disisi lain Pemerintah Kabupaten Bogor bersama-sama Pemerintah Provinsi Jawa Barat memperhatikan perkembangan tersebut, dan mengusulkannya kepada Pemerintah Pusat dan Dewan Perwakilan Rakyat. Berdasarkan Undang – undang No. 15 tahun 1999, tentang pembentukan Kotamadya Daerah Tk. II Depok yang ditetapkan pada tanggal 20 April 1999, dan diresmikan tanggal 27 April 1999 berbarengan dengan Pelantikan Pejabat Walikota Daerah Tk. II

Depok yang dipercayakan kepada Drs. H. Badrul Kamal yang pada waktu itu menjabat sebagai Walikota Kota Administratif Depok. Momentum peresmian Kotamadya Daerah Tk. II Depok dan pelantikan pejabat Walikotaamadya Kepala Daerah Tk. II Depok dapat dijadikan suatu landas yang bersejarah dan tepat untuk dijadikan hari jadi Kota Depok.

Berdasarkan Undang – undang nomor 15 tahun 1999 Wilayah Kota Depok meliputi wilayah Administratif Kota Depok, terdiri dari 3 (tiga) Kecamatan sebagaimana tersebut diatas ditambah dengan sebagian wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor.

4.1.2 Visi dan Misi Kota Depok

Adapun yang menjadi Visi kota Depok pada tahun 2016-2021 adalah Kota Depok yang Unggul, Nyaman dan Religius. Upaya mewujudkan visi yang telah dibuat tersebut perlu direalisasikan dengan Misi sebagai bentuk langkah yang nyata dan operasional ke dalam bentuk program atau kegiatan. Misi Kota Depok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas Pelayanan Publik yang Profesional dan Transparan.
2. Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Religius, Kreatif dan Berdaya Saing.
3. Mengembangkan Ekonomi yang Mandiri, Kokoh dan Berkeadilan berbasis Ekonomi Kreatif.
4. Membangun Infrastruktur dan Ruang Publik yang Merata, Berwawasan Lingkungan dan Ramah Keluarga.
5. Umat Beragama serta meningkatkan Kesadaran Hidup Berbangsadan Bernegara.

4.1.1. Kondisi Geografis Kota Depok

Secara geografis Kota Depok terletak pada koordinat 6o 19' 00" – 6o 28' 00" Lintang Selatan dan 106o 43' 00" – 106o 55' 30" Bujur Timur. Secara geografis, Kota Depok berbatasan langsung dengan Kota Jakarta atau berada dalam lingkungan wilayah Jabotabek. Bentang alam Kota Depok dari Selatan ke Utara merupakan daerah dataran rendah – perbukitan bergelombang lemah, dengan elevasi antara 50 – 140 meter diatas permukaan laut dan kemiringan lerengnya kurang dari 15%. Kota Depok. sebagai wilayah termuda di Jawa Barat, mempunyai luas wilayah sekitar 200,29 km².

Tabel. 3.1.3.1. Batasan Wilayah Kota Depok

Batas	Nama Daerah
Utara	Kecamatan Ciputat Kabupaten Tangerang dan Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta
Selatan	Kecamatan Cibinong dan Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor.
Barat	Kecamatan Parung dan Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor.
Timur	Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi dan Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor.

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa Kota Depok terletak antara Kota Jakarta dan Kota Bogor sehingga Kota Depok menjadialur alternatif untuk orang-orang melintas dan perkembangannya setiap tahun semakin meningkat terutama di jumlah penduduk karena dengan diapit oleh dua Kota menjadikan Kota Depok lokasi yang strategis dalam aspek apapun. Kota Depok memiliki 11

Kecamatan, yaitu:

Tabel. 3.1.3.2. Kecamatan Kota Depok

No	Nama Kecamatan	No	Nama Kecamatan
1	Beji	7	Cinere
2	Pancoran Mas	8	Cimanggis
3	Cipayung	9	Tapos
4	Sukmajaya	10	Sawangan
5	Cilodong	11	Bojongsari
6	Limo		

Berdasarkan tabel diatas, Kota Depok memiliki 11 kecamatan dan tiap kecamatan memiliki jumlah kelurahan yang berbeda, berikut adalah jumlahkeluarahan pada tiap kecamatan.

A. Kecamatan Beji

Tabel 3.1.3.3. Jumlah Kelurahan Kecamatan Beji

No.	Kelurahan
1.	Beji
2.	Beji Timur
3.	Kemiri Muka
4.	Pondok Cina
5.	Kukusan
6.	Tanah Baru

B. Kecamatan Bojongsari

Tabel 3.1.3.4. Jumlah Kelurahan Kecamatan Bojongsari

No.	Kelurahan
1.	Bojngsari
2.	Bojongsari Baru

3.	Curug
4.	Duren Mekar
5.	Duren Seribu
6.	Pondok Petir
7.	Serua

C. Kecamatan Cilodong

Tabel 3.1.3.5 Jumlah Kelurahan Kecamatan Cilodong

No.	Kelurahan
1.	Cilodong
2.	Jatimulya
3.	Kalibaru
4.	Kalimulya
5.	Sukamaju

D. Kecamatan Cimanggis

Tabel 3.1.3.6. Jumlah Kelurahan Kecamatan Cimanggis

No.	Kelurahan
1.	Cisalak
2.	Curug
3.	Hajarmukti
4.	Mekarsari
5.	Pasir Gunung Selatan
6.	Tugu

E. Kecamatan Cinere

**Tabel 3.1.3.7. Jumlah Kelurahan
Kecamatan Cinere**

No.	Kelurahan
1.	Cinere
2.	Gandul
3.	Pangkalan Jati
4.	Pangkalan Jati Baru

F. Kecamatan Cipayung

Tabel 3.1.3.8. Jumlah Kelurahan Kecamatan Cipayung

No.	Kelurahan
1.	Bojong Pondok Terong
2.	Cipayung
3.	Cipayung Jaya
4.	Pondok Jaya
5.	Ratu Jaya

G. Kecamatan Limo

Tabel 3.1.3.9. Jumlah Kelurahan Kecamatan Limo

No.	Kelurahan
1.	Grogol
2.	Krukut
3.	Limo
4.	Meruyung

H. Kecamatan Pancoran Mas

**Tabel 3.1.3.10. Jumlah Kelurahan
Kecamatan Pancoran Mas**

No.	Kelurahan
1.	Depok
2.	Depok Jaya
3.	Mampang
4.	Pancoran
5.	Rangkapn Jaya
6.	Rangkapan Jaya

I. Kecamatan Sawangan

Tabel 3.1.3.11. Jumlah Kelurahan Kecamatan Sawangan

No.	Kelurahan
1.	Bedahan
2.	Cinangka
3.	Kedaung
4.	Pasir Putih
5.	Pengasinan
6.	Sawangan
7.	Sawangan Baru

J. Kecamatan Sukmajaya**Tabel 3.1.3.12. Jumlah Kelurahan
Kecamatan Sukmajaya**

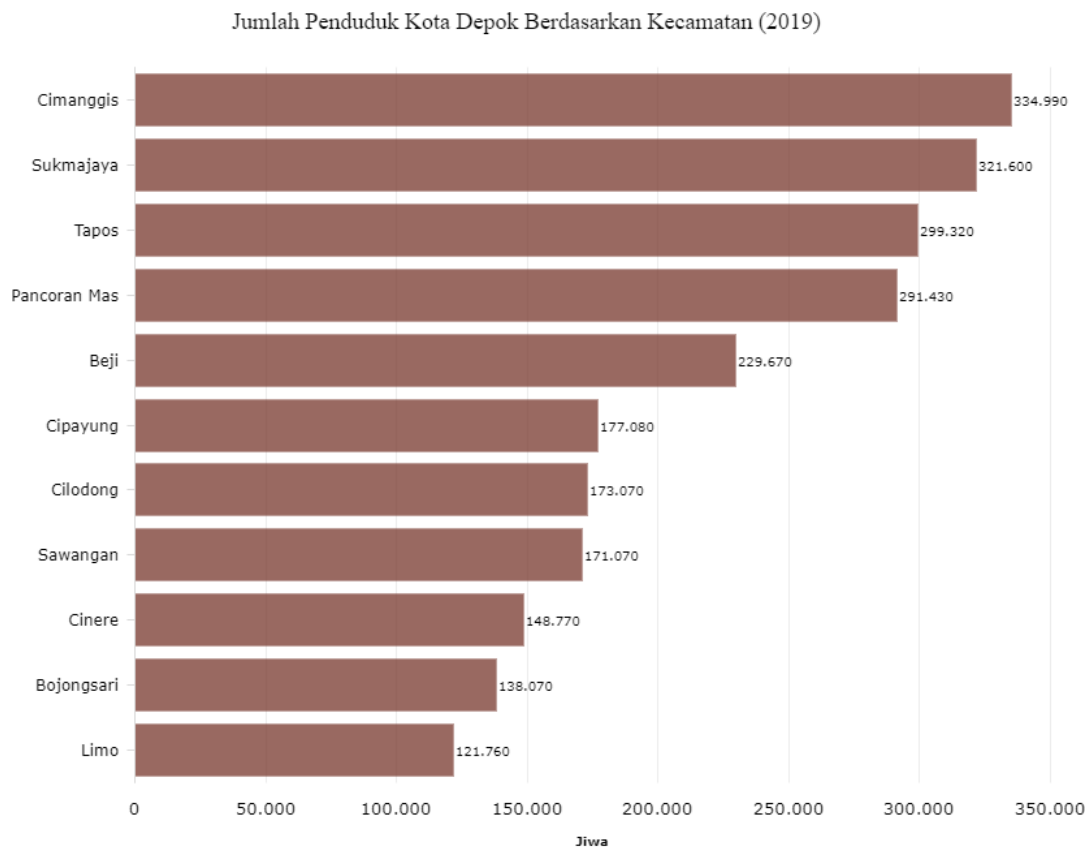
No.	Kelurahan
1.	Abadi Jaya
2.	Bakti Jaya
3.	Cisalak
4.	Mekar Jaya
5.	Sukajaya
6.	Tirtajaya

K. Kecamatan Tapos**Tabel 3.1.3.13. Jumlah Kelurahan Kecamatan Tapos**

No.	Kelurahan
1.	Cilangkap
2.	Cimpaeun
3.	Jatijajar
4.	Leuwinanggung
5.	Sukamaju Baru
6.	Sukatani
7.	Tapos

4.1.3 Demografi

Jumlah penduduk Kota Depok pada 2019 mencapai 2,41 juta jiwa. Kecamatan Cimanggis memiliki penduduk terbanyak dengan 335 ribu jiwa. Sementara kecamatan dengan penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Limo sebanyak



katadata.co.id

121,8 ribu jiwa.

databoks

Gambar 3.1.4.1. Data Jumlah Penduduk Kota Depok

Pada gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan kecamatan di Kota Depok, Kecamatan Cimanggis berada diposisi teratas dengan jumlah 324.990 jiwa, sedangkan paling rendah itu adalah Kecamatan Limo dengan 121.760 jiwa. Kecamatan Pancoran mas menempati posisi ke-4

dengan jumlah 291.430 jiwa, dimana objek penelitian ini terdapat di Kecamatan Pancoran mas, Kelurahan Depok. Kelurahan Depok mempunyai jumlah populasi sebesar 44.450 jiwa berdasarkan data Disdukcapil tahun 2020 semester 1.

4.1.4 Sejarah P2WKSS

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 2009 tentang pedoman pelaksanaan peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera di daerah, Menyatakan awa Peningkatan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera di daerah yang selanjutnya disingkat P2WKSS adalah peningkatan perempuan yang diselenggarakan melalui serangkaian program dengan menggunakan pola pendekatan lintas sektor dan lintas pelaku daerah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga guna mencapai tingkat hidup yang berkualitas.

Pada awalnya Program Dasar Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera dirancang pada tahun 1979. Program ini tercanum dalam program Kerja Departemen di berbagai departemen dan lembaga non-departemen yang menangani program peningkatan peran wanita dalam pembangunan sesuai dengan bidang tugas dan fungsi masing-masing. Upaya peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera telah dilaksanakan sebagaimana diatur dalam keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Nomor 41/KEP/MENEG.PP/VIII/2007 tentang pedoman Umum Revitalisasi Program Dasar Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera. Tujuan dilakukannya Revitalisasi adalah upaya untuk mengaktifkan kembali program terpadu P2WKSS dalam rangka menurunkan jumlah keluarga

miskin melalui kegiatan terpadu yang disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Adapun kebijakan program terpadu P2WKSS dilakukan dengan acuan sebagai berikut:

1. P2WKSS dilaksanakan melalui pendekatan lintas bidang pembangunan terkait dan lintas program secara terintegrasi di tingkat kecamatan dan kelurahan.
2. P2WKSS dilaksanakan melalui pendekatan lintas bidang pembangunan terkait dan lintas program secara terintegrasi di Tingkat Kecamatan dan Kelurahan. dilaksanakan dengan memanfaatkan petunjuk teknis yang relevan dengan tetap mempertimbangkan potensi dan karakteristik kondisi daerah.
3. P2WKSS dilaksanakan dengan menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia secara optimal baik dari pemerintah, dunia usaha, dan gerakan LSM.

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Nomor: 41/KEP/MENEG.PP/VIII/2007 tentang pedoman Umum Revitalisasi Program Dasar Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dasar dari masing-masing sektor yang terkait dalam kegiatan P2WKSS.
2. Penyusunan rencana Kerja Kelompok
3. Kegiatan Penyuluhan
 - a. Penyuluhan kesehatan dasar dan gizi ibu dan anak, termasuk didalamnya posyandu
 - b. Peningkatan permasyarakatan dasawisma
 - c. Pengelolaan keuangan keluarga dan kewirausahaan
 - d. Penyuluhan kesetaraan dan keadilan gender
 - e. Penyuluhan tentang pemenuhan hak dan kesehatan reproduksi termasuk HIV/AIDS
 - f. Pemantapan 10 program pokok PKK

- g. Pelayanan keluarga berencana
- h. Perlindungan para lanjut usia
- i. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan
- j. Percepatan pembrantasan Buta Aksara

4.1.5 Tujuan P2WKSS

Suatu program pastinya dibuat berawal dari keresahan dan memilikitujuan atau *goals* yang ingin dicapai guna bisa menjadi sebuah solusi dari keresahan tersebut. Begitu juga dengan program P2WKSS yang diadakan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia, dalam Keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Revitalsasi Progam P2WKSS menegaskan baha program P2WKSS merupakan program yang berupaya untuk mengembangkan sumber daya manusia dan sumber daya alam dan lingkungan untuk mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia dalam rangka pembangunan masyarakat dengan perempuan sebagai penggeraknya.

Berdasarkan Peraturan Walikota Kota Depok Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 3, pelaksanaan Program Terpadu P2WKSS bertujuan untuk:

1. Meningkatkan status kesehatan perempuan.
2. Meningkatkan status pendidikan perempuan.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam usahaekonomi produktif dan koperasi.
4. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam pelestarian nilai-nilai sosialbudaya dan lingkungan hidup.
5. Meningkatkan peran aktif perempuan dalam pengembangan masyarakat.
6. Meningkatkan peran aktif perempuan dalam pemahaman

wawasankebangsaan.

7. Meningkatkan kesejahteraan sosial perempuan.

4.1.6 Program Pelayanan

Pada dasarnya program P2WKSS dibuat untuk memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat yang tinggal di daerah yang sudah ditentukan dengan harapan masyarakat terutama wanita bisa menjadi mandiri dan bisa membantu kebutuhan keluarganya. Menurut bapak Pry selaku ketua koordinator dari program P2WKSS di Kelurahan Depok, jenis program yang diberikan kepada masyarakat adalah:

- a. Pembinaan Pelatihan.

Dalam layanan pembinaan pelatihan dalam program pelayanan P2WKSS terdiri dari pelatihan menjahit, pelatihan tatarias, pelatihan memasak (tataboga), pelatihan kerajinan tangan (membatik), dan bercocok tanam. Berbagai macam pelatihan diatas dilakukan untuk mendorong dan meningkatkan kualitas hidup para peserta yang diikuti oleh para perempuan baik ibu rumah tangga, maupun remaja, dengan para peserta mengikuti berbagai pelatihan diatas membuat suatu semangat atau motivasi untuk mengembangkan hasil dari latihan tersebut, seperti mendorongnya para peserta untuk membuat sebuah peluang usaha dari apa yang telah mereka ikuti dalam program P2WKSS.

- b. Pembangunan Infrastruktur

Pada pelayanan ini masuk dalam kategori pelayanan pendukung, dalam pelayanan ini pembangunan yang dilakukan oleh pihak penyelenggara ialah pembangunan septic tank individu, perbaikan jalan, perbaikan rumah

tidak layak huni (RTLH), turap kali. Dijalankannya pembangunan tersebut tidak lain bertujuan untuk mendorong peningkatan kualitas hidup sehat di masyarakat yang dilaksanakan program P2WKSS, sebagai contoh di wilayah yang dijadikan sebagai wilayah pelaksanaan program yang bertempat di Rw03/009 masih dijumpai wc umum (jamban) yang dimana akan berdampak buruk bagi kesehatan warga sekitar. Dengan adanya pembangunan pembanhgunan tersebut dapat menjadikan suatu pondasiatau sarana dalam peningkatan kualitashidup sehat di masyarakat.

c. Melakukan sosialisasi pola hidup sehat atau biasa disebut PHBS.

Pihak penyelenggara program P2WKSS melakukan sosialisasi tentang bagaimana pentingnya individu, keluarga, dan masyarakat menjaga kebersihan, karena sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup sehatdalam menjalankan roda kehidupan. Dilaksanakannya pensosialisasianterkait PHBS dilaksanakan karena melihat kondisi reel kehidupan dilokasi dijalankannya program P2WKSS yang dimana dinilai perlu untuk melakukan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap kesehatan.

4.1.2. Kemitraan

Untuk mensukseskan dan agar tujuan tepat sasaran dalam program P2WKSSS perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak yang terkait, karenaprogram ini didesain untuk melatih peserta dengan harapan bisa menjadi mandiri dan kompetitif untuk membangun wilayah nya dan juga keluarga nya di era yang sudah

canggih saat ini. Berikut adalah mitra terkait dalam program P2WKSS:

1. Kelurahan
2. RT dan RW
3. Masyarakat
4. Semua Dinas terkait di Kota Depok seperti dinas kesehatan, dll.
5. Pelaku UMKM
6. Lembaga pendidikan Perguruan Tinggi
7. Polsek sekitar

4.1.7 Kriteria penentu wilayah

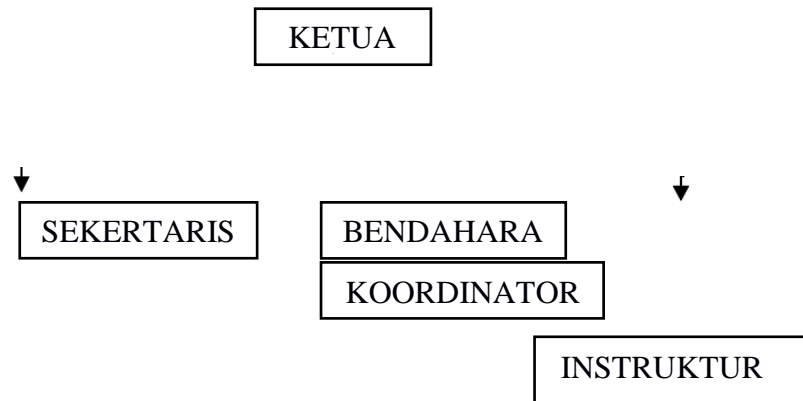
1. Rendahnya kesadaran pola hidup sehat dimasyarakat
2. Wilayah kumuh
3. Lokasi yang belum tertata dengan baik
4. Rendahnya tingkat roda perekonomian

4.1.8 Persyaratan Peserta P2WKSS

Sasaran utama dari program P2WKSS ialah;

1. Wanita
2. Usia 15-70 tahun

4.1.9 Struktur Organisasi P2WKSS Kelurahan Depok



Gambar 3.1.11.1.

Struktur Organisasi P2WKSS Kelurahan DepokSumber: Olahan Penulis

Berdasarkan pada tabel struktur organisasi diatas, pada masing- masing jabatan mempunyai tugas dan peran untuk pelaksanaan program P2WKSS Kelurahan Depok agar berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Berikut adalah tanggung jawab dan peran dari masing-masing jabatan:

1. Ketua
 - a. Memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi P2WKSSKelurahan Depok.
 - b. Mengkoodinasikan pelaksanaan tugas subbagian, satuan pelaksana dan sub kelompok.
 - c. Melaksanakan koordinasi dan kerjasama dengan PemerintahPusat.
 - d. Melaporkan dan bertanggungjawab atas pelaksanaan program P2WKSSKelurahan Depok.
2. Sekretaris
 - a. Bertanggung jawab kepada Ketua Pelaksana Program P2WKSS.
 - b. Mengkoordinasikan penyusunan rencana kerja pada program P2WKSSKelurahan Depok.
 - c. Melaksanaan pengelolaan kearsipan, data dan informasi

prograP2WKSS.

3. Bendahara
 - a. Bertanggung jawab kepada Ketua Pelaksana program P2WKSSKelurahanDepok.
 - b. Menyusun dan mengelola anggaran pada program P2WKSSKelurahanDepok.
 - c. Membuat laporan anggaran yang telah digunakan selamaprogram berjalan.
5. Koordinator Lapangan
 - a. Bertanggung jawab kepada Ketua Pelaksana program P2WKSSKelurahanDepok.
 - b. Menyusun rencana teknis oprasional pada saat pelaksanaan programP2WKSS Kelurahan Depok.
 - c. Mengkoordinasikan kepada pihak yang terlibat dalam pemberimateri saatprogram P2WKSS Kelurahan Depok.
 - d. Mengawasi kegiatan pada saat program berlangsung.
6. Infrastruktur
 - a. Bertanggung jawab kepada Koordinator Lapanganprogram P2WKSS Kelurahan Depok.
 - b. Memberi pelatihan dan penyuluhan pada saat program berlangsung denganbaik dan benar sesuai bidang yang telah ditetapkan.
 - c. Membuat laporan kerja kepada Koordinator Lapang.

4.1.10 Sistem Informasi P2WKSS Kelurahan Depok

Dalam menyebarkan informasi dari program P2WKSS agar sampa ke sasaran yang dituju, ialah melalui RT dan RW dari masing-masing wilayah dengan cara mensosialisasikan

informasi terkait program yang akan dilaksanakan, dan dengan menggalakan penyampaian informasi melalui media cetak dan media online seperti penempelan informasi di mading mading kelurahan dan lain lain.

4.1.11 Tahapan Intervensi P2WKSS Kelurahan Depok

Untuk membuat suatu program dan melaksanakannya agar berhasil perlu melakukan beberapa langkah mulai dari awal sampai akhir program. Begitu juga dengan P2WKSS di Kelurahan Depok dimana program tersebut diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di wilayah tertentu. Berikut adalah beberapa tahapan dalam Intervensi P2WKSS Kelurahan Depok:

1. Assesment

Pada tahap ini, sebelum menentukan lokasi untuk program P2WKSS penanggung jawab melakukan observasi untuk mengambil data dan informasi yang nantinya akan dibandingkan dengan wilayah lain. Untuk penilaian wilayah untuk program P2WKSS itu biasanya tentang latar belakang permasalahan pada wilayah yang telah dirujuk dan juga potensi yang dimiliki jika program tersebut dilaksanakan. Beberapa kegiatan pada tahap assesment ini adalah:

- a) Mengidentifikasi masalah dan menentukan peringkat masalah yang dianggap paling mendesak untuk segera ditangani.
- b) Pengamatan terkait kondisi perputaran ekonomi yang ada di wilayah tersebut.
- c) Serta pengamatan potensi apa yang ada di wilayah tersebut mulai dari potensi sumberdaya alam yang bisa dimanfaatkan dan potensi yang ada di masyarakat terkhusus potensi yang ada pada perempuan di wilayah tersebut

- d) Mengobservasi terkait seperti apa kondisi ekonomi pada masing- masing keluarga.
- e) Pemantauan kondisi infrastruktur yang ada diwilayah yang akan dijadikan tempat pelaksanaan program.

2. Perencanaan Intervensi

Pada tahap ini, setelah mendapatkan beberapa informasi dan datadari tahap assesment dan menetapkan lokasi mana yang akan dijadikan target pada program P2WKSS, pelaksana program P2WKSS mebuat rancangan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dan dibutuhkan oleh masyarakat dan segala detail yang diperlukan mulai dari anggaran, sumber daya manusia, penyampaian informasi ke para target sasaran, serta rangkaian berjalannya kegiatan program mulai dari program dasar, program lanjutan, dan program pendukung.

3. Intervensi

Pada tahap ini adalah tahap pelaksanaan program P2WKSS yang sudah direncanakan pada tahap perencanaan intervensi. Dalam pelaksanaannya semuapihak yang terlibat turun langsung mulai dari pembinaan, para penanggung jawab, penyuluhan pelayanan seperti kegiatan tatarias, tataboga, membuat, kelompok wanita tani, dan memperbaiki fasilitas yang ada seperti membuat wc septictank pribadi dan lain sebagainya. Serta melaksanakan kegiatan sebagaimana yang telah direncanakan mulai dari kegiatan non infrastruktur seperti pelatihan wanita rawan sosial untuk tatarias dan hantaran pengantin dilaksanakan bertempat di Makara UI pada tanggal 9 Oktober-15 Oktober, pelatihan menjahit yang bertempat di Transmart jl. Dewi Sartika kota depok dengan tentang waktu 12 Oktober – 23 Oktober, pelatihan kerajinan tangan seperti teknik

membatik dengan cara cetak daun yang dilaksanakan di Aula Kecamatan Pancoran Mas pada tanggal 19 – 20 Desember, pelatihan tata boga yang bertempat di Makara UI Pada tanggal 16 Oktober-25 Oktober, sosialisasi dan pembentukan kelompok wanita tani atau (KWT) dan pelatihan budidaya dan olahan paska panen yang terlaksana pada tanggal 30 november-2 Desember 2021, dan sosialisasi PHBS yang dilaksanakan pada tanggal 30 Desember 2021 yang bertempat di aula Kecamatan Pancoran Mas. Serta dilaksanakan juga program pendukung dibidang infrastruktur seperti pembuatan Septic Tank Individu yang terselenggara di wilayah prioritas di Rt 09 dibuat sebanyak 18 KMP, Rt 10 sebanyak 19 KMP, Rt 001 sebanyak 15 KMP, Rt 002 sebanyak 15 KMP, Rt 005 sebanyak 15 KMP, serta pembangunan rumah tidak layak huni (RTLH) sebanyak 18 unit rumah yang tersebar di wilayah RW 03, dan juga perbaikan jalan lingkungan, turap kali yang di laksanakan di Rt 09, Rt 10, Rt 001, Rt 002, Rt 005, dan Rt 006.

4. Evaluasi

Setelah program berlangsung selama beberapa bulan, ditahap evaluasi ini merupakan tahapan yang sangat penting karena bisa menjadi tolak ukur dengan program sebelumnya dan bisa menjadi acuan untuk melanjutkan program P2WKSS ini kedepannya. Pada tahap evaluasi ini, semua pihak yang terlibat mulai dari ketua sampai masyarakat yang menerima manfaat juga boleh memberikan kesan dan pesan atas program P2WKSS di Kelurahan Depok.

5. Terminasi

Terminasi adalah tahap pemutusan atau tahap penyelesaian layanan antara Pelaksana dengan para

penerima manfaat yang telah melaksanakan atau ikut serta dalam berbagai proses rangkaian kegiatan P2WKSS di wilayah Rw 03 kelurahan Depok.

6. Monitoring Evaluating

Tahap monitoring evaluating adalah memonitor masyarakat pasca program P2WKSS, dengan harapan apakah dengan adanya program P2WKSS tersebut ada dampak positif terhadap peningkatan ketahanan keluarga di wilayah tersebut.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Identitas Informan

a. PRY

PRY merupakan koordinator pelaksanaan program P2WKSS di wilayah kelurahan Depok tepatnya di Rw 03 yang dijadikan lokasi fokus dalam pelaksanaan program P2WKSS yang bertempat tinggal di wilayah Rt 002/03 Kelurahan Depok Kecamatan Pancoran Mas.

b. HRM

HRM merupakan pejabat daerah di Kelurahan Depok Kecamatan Pancoran Mas kota Depok (lurah) beliau sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan program yang terselenggara di wilayah kelurahan Depok tepatnya Rw 03.

c. JWT

JWT merupakan seorang peserta (ibu rumah tangga) yang berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan program P2WKSS mulai dari pelatihan menjahit, tata rias, dll

d. AR,

AR merupakan instruktur dalam pelaksanaan pelatihan tatarias yang bertempat di Makara UI.

e. NL

NL merupakan instruktur dalam pelaksanaan tataboga yang bertempat di Makara UI.

f. UN

UN merupakan instruktur dalam pelaksanaan pelatihan menjahit yang bertempat di transmart.

g. SU

SU merupakan instruktur dari kelompok wanita tani, yang dimanamateri dan praktik dilaksanakan di aula kelurahan dan taman kota.

h. KP

KP merupakan instruktur dari kegiatan kerajinan tangan membuat dengan teknik cetak daun yang dilaksanakan di aula Kecamatan Pancoran Mas.

i. AW

merupakan pemateri dari sosialisasi pola hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dilaksanakan di aula Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok.

4.2.2. Program Keterampilan di P2WKSS

Pada dasarnya, program P2WKSS dirancang dengan konsep pengembangan masyarakat, hal ini sesuai dengan pernyataan Jim Ife dan Longman (1995) bahwa konsep pengembangan masyarakat lebih menekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dengan ide utama keberlanjutan dalam penyelenggaraan kebutuhan hidup. Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam pelaksanaan P2WKSS di Kelurahan Depok,

menurut Ketua Operator pelaksana terdapat beberapa program P2WKSS yang diharapkan nanti akan membuat peserta (wanita) menjadi mandiri dalam berbagai aspek, yaitu Menjahit, Tata Rias, Tata Boga, Kelompok Wanita Tani, Membatik.

Sebagaimana informasi yang diperoleh dari wawancara dengan informan HRM selaku Lurah dari kelurahan Depok sekaligus Ketua dari program P2WKSS

Kelurahan Depok, menyatakan bahwa:

“Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Dan Sejahtera atau biasa kami dan semua masyarakat di Rw 03 kelurahan Depok menyebutnya P2WKSS, merupakan suatu program yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena dengan adanya program tersebut dapat membuat mindset masyarakat terutama para perempuan dalam memandang sebuah peluang usaha sangat lah luas dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat secara umum tentang pentingnya menjaga polakesehatan dalam menjalankan kehidupan”

Juga tambahan dari ketua coordinator pelaksana PRY mengatakan bahwa

“Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Dan Sejahtera atau biasa kami disini menyebutnya P2WKSS merupakan sebuah program kewanitaan yang dimana mulai dari target sasaran hingga bentuk kegiatan semuanya berbasis kewanitaan seperti pelatihan menjahit, tataboga, tatarias, dll.”

4.2.3. Proses Pelaksanaan Program P2WKSS Kelurahan Depok

Pelaksanaan program P2WKSS di Kelurahan Depok berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 26 Tahun 2009 tentang Pedoman Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat

Sejahtera terdapat beberapa proses, yaitu:

1. Melakukan sosialisasi tentang program P2WKSS yang dilakukan oleh pihak pejabat daerah setempat dalam wilayah ini Kelurahan yang dipimpin oleh Lurah kepada masyarakat.
2. Pengumpulan data-data warga dari masing-masing sektor yang terlibat.
3. Penyusunan rencana kerja kelompok
4. Pelaksanaan kegiatan program P2WKSS

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara terhadap pihak yang terlibat dalam program P2WKS, berikut adalah proses pelaksanaan program P2WKSS:

a. Pembangunan Turap Kali

Pelayanan perbaikan jalan dan pembuatan turap kali dilakukan karena jalanan di wilayah tersebut banyak yang rusak seperti berlubang dan ambles, serta pembuatan turap kali dibuat karena bantaran pinggir kali akan berdampak jika debit air sedang tinggi sehingga menimbulkan banjir di wilayah sekitar. Ketua coordinator mengatakan bahwa:

“turap kali itu dibangun karena riskan terjadi banjir langsung di aliran air yang berbahaya jika tidak dibuat, sebab jarak pandang orang yang melintas tertutup dengan aliran kali jadi beresiko orang tercebur ke kali, dan juga banjir ini berdampak pada rumah rumah disekitaran kali tersebut”.

b. Pembuatan Septic Tank Individu

Pelaksanaan pembuatan septic tank individu didorong dengan kondisi real lapangan yang menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Rw 03 terkhusus di Rt 009 dan Rt 010 masih banyak yang belum memiliki wc pribadi untuk membuang hajat besar maka masyarakat

mengandalkan wc umum atau biasa di sebut jamban yang digunakan bertahun tahun di kedua wilayah tersebut. Berdasarkan pernyataan ketua koordinator PRY mengatakan:

“diwilayah Rt 009 dan Rt 010 masih banyak bahkan hampir semua rumah tidak memiliki septictank atau wc untuk membuang hajat besar, makabanyak dari masyarakat yang bergantung pada jamban yang ada, yang dimana pembuangan limbah langsung kekali, disini cukup memprihatinkan disisi kesehatan masyarakat karena sangat riskan terjadinya penularanpenyakit”.

Maka dari itu pembuatan septictank individu ini dianggap mampu untuk menopang dan meningkatkan kesehatan yang berpengaruh terhadap ketahanan sebuah keluarga, mengingat bahwa kesehatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah keluarga dan masyarakat.

c. Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni

Pada pelaksanaan dalam pelayanan ini merupakan renovasi hunian rumah yang dianggap memenuhi kriteria tidak layak huni untuk dijadikan tempat bernaung untuk sebuah keluarga, maka pihak penyelenggara program membuat pelayanan perbaikan rumah tidak layak huni (RTLH), sebab jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi perkembangan keluarga terutama dalam tumbuh kembang anak dan kesehatan para anggota keluarga. Berdasarkan pernyataan Pry selaku ketua coordinator program P2WKSS

“perbaikan rumah tidak layak huni diwilayah ini dilakukan secara berangsur seperti contoh di wilayah Rt 001 terdapat 18 rumah yang tidak layak huni, yang

dilakukan perbaikan diwilayah itu kita perbaiki 8 rumah, dan diwilayah lain juga demikian. Dan memang perbaikan rumah ini sangat bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan seperti contohnya kesehatan, banyak diantara rumah yang perbaiki kerusakannya seperti genteng yang rusak parah sehingga ketika hujan air yang masuk debitnya cukup banyak, dan ada juga yang sirkulasi nya itu kurang bagus dan lain lain lah banyak intinya dari permasalahan rumah tidak layak huni itu”

d. Pelatihan Keterampilan Menjahit

Dalam pelatihan ini para peserta diberikan pelatihan menjahit untuk dapat mengoptimalkan berbagai macam peluang usaha yang ada dibidang jahit menjahit serta untuk menambah wawasan keahlian, dengan mengikuti pelatihan ini otomatis para peserta mendapatkan pengalaman serta ke ahlian baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu UN selaku instruktur pelatihan menjahit mengatakan bahwa

“dalam pelatihan ini kita memperkenalkan berbagai macam teknik menjahit mas, mulai dari teknik yang paling dasar hingga memperkenalkan pangsa pasar yang dapat menghasilkan nantinya, tentu akan sangat bermanfaat untuk para peserta kedepannya”

e. Sosialisasi Pola Hidup Bersih dan Sehat

Pelaksanaan sosialisasi PHBS dianggap perlu dikarenakan melihat darisegi kebersihan lingkungan di wilayah Rw 03 yang masih ditemukan bangunan bangunan di bantaran kali, bantaran rel, dan wc umum(jamban) jelas sangat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan maka dari itu selain dari pembangunan insfrastruktur juga diperlukan kesadaran dari setiap individu terkait menjaga pola hidup

sehat dalam menjalankan kehidupanberkeluarga dan bermasyarakat, berdasarkan keterangan dari bapak Pry

“diwilayah ini masih banyak sekali bangunan di bantaran kali mas, itu kan tempat lalulalang kotoran yahkaya sampah dan lain lain, gabagus lah untuk kesehatan, maka perlu sekali diadakan sosialisasi terkait kesehatan” juga tambahan dari ibu Aw selaku pemateri dari sosialisasi PHBS ini”

“kekhawatiran kami dengan kondisi lapangan seperti banyaknya sampah, wc wc umum, di wilayah pemukiman padat itu sangat rentan terjadinya bibit bibit penyakit, akan sangat berbahaya jika dengan kondisi lapangan seperti itu tidak di imbangi dengan pemahaman serta pengetahuan terkait polahidup sehat, maka di program P2WKSS ini diadakan pensosialisasian PHBS”

f. Kerajinan Tangan membuat batik

Kegiatan teknik membuat batik dilaksanakan di aula Kecamatan Pancoran mas Kota Depok, diadakannya pelatihan kerajinan tangan inidianggap perlu untuk melatih soft skill yang ada pada diri peserta untuk mengeksplorasi keahlian yang miliki, dan dapat dikembangkan mulai dari kea rah budaya yang erat dengan pendidikan, serta dapat dijadikan sebagai peluang usaha untuk dapat meningkatkan pendapatan yang berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan keluarga. Instruktur kerajinan membuat batik

menuturkan bahwa:

“dengan adanya kegiatan pelatihan ini dapat mendorong para peseta melihat peluang yang ada dari teknik membuat ini, teknik yang digunakan cukup efisien

yaitu dengan teknik cetak daun, diajarkannya teknik ini karena bahan yang diperlukan cukup mudah didapat dan memiliki peluang usaha yang besar di bidang pakaian, serta juga dapat dijadikan sarana pendidikan didalam keluarga semisal peserta yang mengikuti pelatihan adalah seorang ibu rumah tangga dapat mengajarkan anak dirumahnya untuk membatik dengan teknik cetak daun ini”

g. Keterampilan Tata Boga

Pada pelaksanaan tata boga, peserta P2WKSS diberikan pelatihan tentang kegiatan dapur seperti memasak, membuat kue dan lain lain dengan harapan pasca pelatihan, peserta bisa memaksimalkan hasil latihannya seperti berjualan dan lain sebagainya pelatihan tataboga dilakukan di Makara Universitas Indonesia Depok dengan melibatkan beberapa pelaku usaha sebagai mentor. Hal ini disampaikan oleh Ibu NL selaku instruktur pelatihan keterampilan tataboga program P2WKSS bahwa:

“Dalam pelaksanaan pelatihan ini kita melakukan seperti pelatihan tataboga pada umumnya, dan lebih memperkenalkan kuliner kuliner tradisional serta kuliner modern yang sedang di gandrungi oleh masyarakat luas, tujuannya yaitu untuk membuka wawasan para peserta tentang peluang usaha kuliner yang dapat dijalankan sebagai sumber pendapatan tambahan dan faktor pendorongnya itu salah satunya karena wilayah Rw03 ini mas itu didaerah tinggi mmobilisasi karena berdekatan dengan stasiun Depok lama, dengan begitu banyak lalulalang orang yang melintas sehingga membuka peluang untuk usaha kuliner di wilayah tersebut karena tingginya mobilisasi para pengguna transportasi umum”

h. Keterampilan Tata Rias

Pada pelaksanaan Tata rias, peserta diberi pelatihan tentang bagaimana cara merias pengantin dan lain lain pelatihan ini dilakukan di Makara Universitas Indonesia. Hal ini disampaikan Ibu AR bahwa;

“Pada pelatihan Tata busana dilakukan di Makara Universitas Indonesia, dengan memberi bekal bagaimana cara membuat pakaian dan menjahit dan diharapkan dapat mendorong para peserta untuk membuat usaha usaha dibidang tatabusana seperti menjahit, sablon dan lain lain”

Sebagaimana tambahan yang disampaikan oleh ibu Jwtt selaku peserta P2WKSS, yaitu;

“Kegiatan dilakukan di Makara Universitas Indonesia, kita diberi pembekalan tentang tatacara merias diri dan orang lain bersama make up artist yang professional”

i. Kelompok Wanita Tani

Sektor pertanian merupakan sektor yang vital di suatu negara, ironis nya di lingkungan perkotaan hanya sedikit masyarakat yang masih melakukan kegiatan bertani sehingga pada program P2WKSS ini diberi pelatihan tentang bagaimana bertani mulai dari hidroponik atau konvensional dengan memberi 10 bibit pada tiap rumah dari dinas pertanian yang ada di Kota Depok. Bapak SU selaku Pembina kelompok wanita tani mengatakan:

“Pada program P2WKSS juga terdapat pelatihan kelompok wanita tani bersama dinas pertanian Kota Depok, pada pelaksanaannya itu di Rw 03 Kelurahan Depok dengan memberikan penyuluhan terkait bagaimana penanaman bibit tanaman dan sayuran serta pelatihan dengan mmemberi 10 bibit tanaman hortikultura pada masing-masing peserta”.

4.2.4. Aspek Ketahanan Keluarga di Rw 03 Depok Kecamatan Pancoran Mas

4.2.4.1 Ketahanan fisik

Ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang (pakaian) pangan (makanan yang baik dan halal, sehat, memenuhi kebutuhan nutrisi) serta papan (rumah tempat tinggal yang layak sesuai kemampuan). Sebagaimana yang disampaikan oleh JwT selaku peserta dari program P2WKSS:

“syukur yah dengan adanya program ini, lebih ke mendorong kita para ibu ibu yang ikut program untuk bikin usaha dari apa yang diikutsertakan dalam pelatihan, contohnya saya sudah mulai merintis usaha make up pengantin, dan usaha makanan kecil kecilan dirumah, kan lumayan buat menambah penghasilan dirumah” serta tambahan juga dari ibu JWT”

“terlaksananya program ini sangat membantu para warga yang mendapat pelayanannya, seperti keluarga yang mendapatkan bantuan perbaikan rumah tidak layak huni, dengan kondisi rumah yang layak seperti sekarang dapat mempengaruhi psikologis para anggota keluarga untuk berfikir positif dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat karena tempat bernaungnya menjadi nyaman, bersih, dan layak”

4.2.4.2 Ketahanan Non Fisik

Ketahanan non fisik merupakan terpenuhinya kebutuhan mental ruhaniah dari para anggota keluarga. Dengan rangkaian program yang dilaksanakan erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kebersihan, disisi kebersihan dilaksanakannya sosialisasi pola hidup bersih dan sehat yang

dimana menambah wawasan para peserta yang mengikuti sosialisasi tersebut, sebab dengan bertambahnya wawasan tentang kebersihan dalam menjalankan kehidupan berdampak pula terhadap ketahanan mental para anggota keluarga.

4.2.4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Dalam pelaksanaan P2WKSS di Kelurahan Depok, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam berjalannya program, berikut adalah beberapa faktor tersebut:

a. Faktor Penghambat

1. Kurangnya partisipasi para calon peserta

Kurangnya partisipasi peserta pada pelaksanaan program peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat dan sejahtera diletar belakangi oleh kesibukan masing masing para calon pesertayang dimana para calon peserta merupakan pekerja dan pelajar serta kurangnya kesadaran terhadap pentingnya program tersebut. Ketua coordinator kegiatan mengatakan bahwa

“banyak diantara peserta ini para pekerja mas jadi mereka mementingkan tanggung jawab sebagai pekerja dikantornya, juga ada pandangan bahwa enggan mengikuti kegiatan kegiatan seperti ini dikarenakan tidak ada hasil berupa materi jadi lebih mementingkan melakukan kegiatan yang menghasilkan”

2. Pandemi

Diwaktu pelaksanaan walau sudah sesuai dengan anjuran prokes dan pengawasan terkait ketaatan dalam menjaga prokes selama proses plaksanaan, masih dijumpai para calon peserta yang masih takut terhadap kondisi pandemicovid-19. Bapak Pry mengatakan

“Pandemi mas jadi penghambat juga itu, jadi banyak orang yang takut untuk berkerumun atau berinteraksi karena juga ada orang tua yang dijadikan target sasaran dari program, Cuma balik lagi gabisa dipaksakan karena kondisifik dari masing masing orang kan dirinya yang lebih mengetahui” serta penuturan tambahan dari Bapak HRM *“pandemi Covid ini juga menjadi salah satu hambatan utama mas sebab banyak para peserta yang takut untuk mengikuti kegiatan karena banyak berinteraksi dengan orang lain walau sudah di yakinkan kita menjalankannya dengan prokes yang ketat”*

3. Keterbatasan waktu

Kendala dalam keterbatasan waktu meliputi waktu pelaksanaan yang dimana dilakukan di waktu pagi sampai siang atau siang hingga menuju petang, tidak dilaksanakan sepanjang hari mengingat para peserta juga ada yang sudah lanjut usia atau memiliki kesibukan lain. Bapak Lurah Hrm mengatakan *“sebenarnya ada juga kendala dari waktunya, semisal kita tidak bisa memaksakan pelatihan atau kegiatan lain hingga waktu malam sebab kasihan jika terlalu diporsis waktunya untuk para peserta yang lansia, maka di optimalkan waktu dipagi hari atau siang hari”*

4. Keterbatasan aksesibilitas

Keterbatasan aksesibilitas disini diartikan ialah keterbatasan masyarakat untuk mendapatkan informasi terkait program pelaksanaan peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat dan sejahtera, seperti halnya informasi yang disampaikan melalui media sosial dan media cetak. Lurah Hrm mengatakan *“untuk penyampaian informasi kita lakukan banyak cara mulai dari sosialisasi*

langsung hingga mediasosial dan media cetak, akan tetapi tetap ada kendala seperti kurangnya pemahaman dalam mengakses media melalui internet, kurangnya minat baca dan lain sebagainya.”

b. Faktor Pendukung

1. Partisipasi masyarakat dan peserta

Partisipasi hadir tidak hanya dalam bentuk keikutsertaan para peserta yang notabene adalah wanita, akan tetapi partisipasi juga hadir dalam bentuk pendanaan, tenaga, dan lain sebagainya. Berdasarkan penuturan ketua Koordinator Bapak Prys

“antusias masyarakat bagus mas seperti contoh dalam pembangunan jalan, turap kali dan perbaikan RTLH, itu banyak bapak bapak yang membantu pengerjaannya secara sukarela, dan ada juga donator dengan dia menyediakan konsumsi seperti makanan, dan minuman”